

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Banyak perusahaan mengeksploitasi sumber daya alam dan manusia untuk meningkatkan keuntungan mereka. Dengan demikian, selain memaksimalkan keuntungan atau profit, perusahaan harus mempertimbangkan potensi dampak degradasi lingkungan dan masalah sosial (Sutami et al 2011). Dewasa ini, banyak ditemukan usaha-usaha yang tidak bertanggung jawab yang menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti yang terjadi di berbagai daerah di mana sumber daya alam dieksploitasi secara berlebihan tanpa memperhatikan konsekuensi fisik dan sosialnya (Abdoellah, 2016). Ini kemudian menjadi titik fokus perhatian publik, yang mengharuskan bisnis untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka sebagai hasil dari operasi mereka.

Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan (profit), sekaligus bertanggung jawab kepada masyarakat (people) dan lingkungan (planet), sebuah konsep yang disebut sebagai konsep 3P. Konsep ini mengandung makna bahwa kegiatan bisnis tidak boleh dilakukan semata-mata untuk mencari keuntungan, tetapi juga harus bermanfaat bagi masyarakat dan berkontribusi pada pelestarian lingkungan, sebagaimana didokumentasikan dalam laporan keberlanjutan (Fatchan & Trisnawati, 2018).

Pelaporan keberlanjutan, menurut definisinya, adalah praktik mengukur, mengungkapkan, dan meminta pertanggungjawaban organisasi atas upaya mereka dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan baik kepada pemangku

kepentingan internal maupun eksternal dan eksternal (Global Reporting Initiative, 2017).

Sebuah bisnis harus menerbitkan laporan keberlanjutan untuk menunjukkan komitmennya terhadap isu-isu lingkungan dan sosial. Ini berpotensi menguntungkan bisnis dengan meningkatkan reputasi mereka dan menarik investor dan institusi (Glembotskaya et al. 2020). Di Indonesia, hanya sedikit perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Banyaknya jenis berita yang diakses melalui media massa atau media sosial menunjukkan bahwa masih banyak pelaku usaha di Indonesia yang belum mengadopsi konsep 3P (Sofa & Respati, 2020). Adanya *sustainability report* seharusnya menyebabkan fokus perusahaan bergeser dari *profit maximization* ke arah *sustainable development* (Barung et al., 2018).

Salah satu tuntutan yang harus dilakukan oleh dunia usaha adalah bagaimana tata kelola perusahaan dapat bekerja untuk mendorong pengembangan pasar yang efisien, transparan, dan konsisten melalui penerapan peraturan perundang-undangan yang didasarkan pada beberapa prinsip dasar, antara lain akuntabilitas, transparansi, akuntabilitas, efisiensi, dan keadilan. (Rosadi, 2011). Sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi, manajemen bisnis harus menyajikan informasi yang komprehensif tentang kinerja perusahaan di berbagai bidang.

Tata kelola perusahaan, menurut Rachmandy (2012), adalah aspek yang diharapkan dari manajemen bisnis yang menetapkan alokasi hak dan tanggung

jawab di antara berbagai pihak dalam organisasi, termasuk pemegang saham, dewan direksi, manajer, karyawan, dan pihak berkepentingan lainnya.

Direksi adalah istilah lain untuk pengambil keputusan perusahaan. Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang diemban dengan tanggung jawab dan tugas kolegal. Mahmood et al. (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi mempengaruhi *sustainability report* melalui jumlah rapat yang diselenggarakan dalam satu tahun maka diindikasikan semakin efektif komunikasi yang dilakukan untuk mengupayakan penerapan GCG dan luasnya keterbukaan informasi. Hal ini berbeda dengan pernyataan Hasanuddin & Suryani (2019) bahwa fokus utama direksi adalah pada aktivitas bisnis dan operasional perusahaan, sehingga tidak mengutamakan pengungkapan informasi dalam pelaporan keberlanjutan. Selain itu, direksi akan memprioritaskan kinerja keuangan yang berdampak langsung dibandingkan kinerja keberlanjutan yang berdampak jangka panjang.

Komisaris Independen diangkat sesuai dengan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dalam RUPS, keputusan diambil berdasarkan jumlah saham yang dimiliki, bukan jumlah suara yang biasanya satu. Komisaris Independen bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap direksi dan memberikan masukan kepada direksi. Menurut penelitian Sari dan Marsono (2013), dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sementara penelitian Ratnasari dan Prastiwi (2011), serta Putri (2013) menemukan bahwa persentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial dalam *Sustainability Report*.

Dalam tata kelola perusahaan di Indonesia, beberapa komite bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dan bertindak sebagai asisten utama Dewan Komisaris; salah satu komite tersebut adalah komite audit. Dewan Komisaris membentuk Komite Audit untuk membantu mereka dalam tanggung jawab pengawasan mereka. Komite Audit dibentuk sebagai tanggapan atas skandal yang melibatkan pelanggaran dan kelalaian yang dilakukan oleh direktur dan komisaris perusahaan besar, yang lazim di berbagai negara dan melakukan fungsi pengawasan yang belum sempurna.

Keberadaan komite audit seharusnya memungkinkan perusahaan untuk lebih efektif mengelola akuntabilitas informasi, termasuk pengungkapan informasi dalam bentuk laporan keberlanjutan (Adila & Syofyan, 2016). Hal ini diperkuat oleh penegasan Aniktia & Khafid (2015) dan Wang (2017) bahwa komite audit merupakan variabel independen yang mempengaruhi *sustainability report*. Namun menurut Madona & Khafid (2020), Aliniar & Wahyuni (2017), dan Barung dkk. (2018), hal yang berbeda adalah komite audit tidak berpengaruh pada laporan keberlanjutan, yang berarti bertemu atau tidaknya komite audit di suatu perusahaan tidak selalu menjadi barometer laporan keberlanjutan.

Faktor lain yang dianalisis adalah kepemilikan manajerial, merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Aniktia dan Khafid, 2015). Tingginya Kepemilikan manajerial dapat berakibat pada pembagian dividen kepada *shareholder*. Hal tersebut dikarenakan pendanaan yang dilakukan manajemen terhadap nilai investasi di masa mendatang berasal dari biaya internal perusahaan. Struktur

kepemilikan manajerial dapat dinilai sesuai dengan presentase saham biasa yang dipunyai oleh manajemen. Pihak yang berkaitan dengan kepemilikan adalah komisaris dan direksi.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan penerima *Asia Sustainability Report Rating* (ASRRAT) dikarenakan perusahaan-perusahaan yang telah mendapatkan ASRRAT merupakan perusahaan terbaik dalam membuat Corporate Social Responsibility (CSR) atau laporan keberlanjutan baik secara laporan terpisah maupun dalam laporan tahunan perusahaan dan pemilihan sampel perusahaan penerima ASRRAT ini untuk mengetahui bagaimana perusahaan yang memiliki prinsip *Good Corporate Governanace* serta kinerja perusahaan yang baik akan memperhatikan luas pengungkapan *sustainability report* sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada *stakeholder* serta untuk membangun citra perusahaan yang baik sebagai perusahaan yang memperdulikan kondisi sosial dan lingkungan untuk kemajuan perusahaan. ASRRAT ialah apresiasi yang diberikan kepada perusahaan yang telah menyusun laporan atas aktivitas yang menyangkut aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. ASRRAT diharapkan dapat meningkatkan tanggungjawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan utama (*key stakeholders*). ASRRAT diberikan kepada perusahaan yang telah mempublikasikan *Sustainability Report*, dengan mempublikasikan secara terpisah ataupun dalam laporan tahunan (*annual report*).

Berdasarkan uraian di atas memberikan inspirasi perlu diadakannya sebuah penelitian tentang bagaimana “Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris

Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Sustainability Report*”.

1.2. Perumusan Masalah

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *sustainability report*?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *sustainability report*?
3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *sustainability report*?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *sustainability report*?

1.3. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap *sustainability report*.
2. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap *sustainability report*.
3. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh komite audit terhadap *sustainability report*.
4. Untuk meneliti lebih lanjut bukti empiris dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *sustainability report*.

1.4. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari aspek teoritis dari penelitian ini, menambah referensi literatur yang berkaitan dengan fenomena *Sustainability Report*, serta dapat digunakan sebagai masukan bagi kalangan akademisi untuk berkontribusi dalam pengembangan model dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan

Pada aspek praktik dalam penelitian ini diharapkan bagi pemerintah, analisis ini diharapkan dapat menjadi faktor material bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan dan pelaporan keberlanjutan yang baik dapat disajikan dan mewakili keadaan yang sebenarnya.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi mengenai penjelasan tentang Latar belakang penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi mengenai penjelasan tentang keterkaitan dengan Penelitian terdahulu, Landasan teori, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi mengenai penjelasan tentang metode penelitian dalam menguraikan Prosedur, Sistematis pengumpulan data dan Pengukuran variabel penelitian.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi tentang hal-hal yang terkait dengan sampel penelitian, analisis deskriptif variabel penelitian, analisis hipotesis, dan pembahasan dari hipotesis penelitian.

BAB V : PENUTUP Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan yang terjadi dari penelitian serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.